



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM FILM “ADIT & SOPO JARWO”

M. Agung Hidayatulloh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga,
Jawa Tengah, Indonesia
agung24hidayat@gmail.com

Abstract : *VALUES OF EDUCATION CHARACTER CHILDREN AGE AGE IN THE FILM "ADIT & SOPO JARWO". Early Childhood has a diverse penchant, one of which is a favorite to watch television animated cartoon. At an early age, the child has a strong tendency to mimic every thing he sees. This is important because there are so many animated cartoons that are aired and often seen by children that certainly affect the character and personality of the child. This study aims to determine the values of character education for early childhood in which is contained in the animated film Adit & Sopo Jarwo. In conducting this study using a qualitative descriptive approach by analyzing the contents of four randomly selected episodes. The results of this study found that the values of character education for early childhood contained in four episodes of animated films Adit & Sopo Jarwo are very diverse, among the values of characters contained such as religious, hard work, independent, friendly and communicative, honest , Social, creative, disciplined, respectful of achievement, and responsibility.*

Keywords: *Character education, Adit & Sopo Jarwo*

Abstrak :

Anak Usia Dini memiliki kegemaran yang beragam, salah satunya kegemaran menyaksikan tontonan televisi yang bersifat kartun animasi.

Pada usia dini, anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru setiap apa yang dilihatnya. Hal ini menjadi penting mengingat banyak sekali film kartun animasi yang ditayangkan dan sering dilihat oleh anak-anak yang tentunya mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini di yang terkandung dalam film animasi Adit & Sopo Jarwo. Dalam pelaksanaannya kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi dari empat episode yang dipilih secara acak. Hasil dari kajian ini didapatkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini yang terkandung dalam empat episode film animasi Adit & Sopo Jarwo tersebut sangat beragam, diantara nilai-nilai karakter yang terkandung seperti religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Adit & Sopo Jarwo

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia sedang diuji dengan adanya permasalahan dan kasus yang membelit negeri ini. Permasalahan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik.

Dicontohkan, masih hangat diberitakan bahwa salah satu calon gubernur DKI Jakarta dilaporkan dan ditengarai telah melakukan penistaan agama. Belum selesai kasus itu malah muncul kasus lain, yakni salah seorang musisi kenamaan (yang juga terdaftar sebagai calon wakil walikota di Jawa Barat) dilaporkan dan dianggap telah menghina presiden saat berorasi di depan umum. Sebelum dua kasus tersebut, muncul kasus pembunuhan yang menurut para penyidik caranya dengan memanfaatkan sianida untuk meracuni korban hingga meninggal dunia. Jika semua berita tersebut benar adanya, tampaknya banyak kalangan yang menyesalkan. Misalnya, meskipun masih dalam tahap penyelidikan, dua kasus pertama yang sama-sama bermodalkan ucapan dari lisan sebetulnya dapat dihindari, apalagi oleh seorang calon gubernur dan calon wakil walikota

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

yang menjadi sorotan khalayak. Pun di dalam kasus ketiga yang konon kabarnya terdakwa merupakan sahabat korban. Tiga kasus tersebut sangat menguji pendidikan karakter di Indonesia.

Selain di media massa, para ahli dan pengamat pendidikan maupun sosial berbicara tentang persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi tema hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif pemecahan pun ditelorkan seperti peraturan, undang-undang, dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang dikemukakan untuk mengatasi masalah di atas adalah pendidikan. Pendidikan dinilai dapat menjadi alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi penerus bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang disadari bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Tidak heran jika kemudian di dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal inilah yang sepertinya selama ini dijadikan sebagai salah satu tonggak untuk memayungi berjalannya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Gaung pendidikan karakter memang masih membahana, mulai dari jenjang prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi. Bahkan, pendidikan karakter juga sudah menjadi konsumsi harian di pendidikan nonformal. Beragam judul buku pun bermunculan terkait teori dan praktik pendidikan karakter. Beragam sarana dan media juga disiapkan untuk menyukseskan pendidikan karakter.

Telah prominen bahwa media pembelajaran ada yang berbentuk audio, visual, dan audiovisual. Sesuai penuturan sejumlah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Salatiga, ketiga jenis media itu telah merambah pula di PAUD. Contoh media audio yang digunakan adalah kumpulan MP3 lagu anak-anak dan perekam (*recorder*) di HP. Media visual yang dimanfaatkan seperti gambar binatang, buah, alat transportasi, dan lain-lain. Media audiovisual misalnya video film kartun, video binatang, video profesi, dan sebagainya.

Media pembelajaran berupa film, misalnya, memang menjadi salah satu media yang sering digunakan di PAUD belakangan ini, terlebih di PAUD yang memiliki aksesibilitas untuk itu. Dikarenakan tuntutan dari pemerintah untuk menyisipkan nilai-nilai karakter di PAUD, maka guru pun musti pintar memilih film yang akan dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter. Sayangnya, tidak semua film dapat digunakan untuk itu. Implikasinya, guru dan orangtua perlu berhati-hati di dalam menentukan film yang akan diperlihatkan kepada anak-anak.

Jika melihat jumlah film Indonesia maupun non-Indonesia yang semakin merebak di media televisi, para pemirsa tentu dapat mengamati berapa jumlah film yang sebetulnya layak ataupun tidak patut dipertontonkan kepada anak. Contohnya, diberitakan bahwa salah satu film mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Di beberapa episode penayangan 26, 27, 28, 31 Desember 2015 dan 3 Januari 2016 terdapat adegan yang tidak layak tayang untuk jam tayang pada pukul 19.00 WIB karena menayangkan adegan kekerasan dan sensual (Puput, 2016: th) Padahal, khusus pada moment jam 19.00 wib tersebut merupakan jam belajar anak-anak dan jam bersama keluarga.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

Pantas dan tidak pantasnya film untuk ditonton memang masih menuai pro dan kontra. Namun, budaya dan norma di Indonesia telah secara implisit memperlihatkan bahwa ada hal-hal yang kudu dipertimbangkan bagi para orangtua ketika televisi di rumah menyala dan dinikmati buah hatinya.

Berdasarkan hasil mini survei kepada ibu-ibu yang sedang kuliah di Jurusan PGRA IAIN Salatiga, diperoleh data bahwa di antara adegan di film yang kurang pas untuk dilihat anak-anak adalah kekerasan, perselisihan dan permusuhan, peperangan dan pembunuhan, gosip, dan percintaan. Di sisi lain, adegan yang patut dilihat seperti persahabatan, olahraga, aktivitas prestisius, dan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan upaya mencintai lingkungan.

Hal tersebut dipertegas dengan regulasi pemerintah berupa UU RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Di Pasal 35 dipaparkan bahwa Isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran. Sementara di Pasal 36 dituangkan penjelasan sebagai berikut:

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
2. Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
3. Isi siaran wajib memberikan **perlindungan** dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu **anak-anak** dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
4. Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
5. Isi siaran dilarang:
 - a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
 - b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau

- c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
6. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional

Di Pasal 48 juga disebutkan bahwa standar isi siaran sekurang-kurangnya berkaitan dengan:

1. rasa hormat terhadap pandangan keagamaan;
2. rasa hormat terhadap hal pribadi;
3. kesopanan dan kesusilaan;
4. pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme
5. perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan;
6. penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak;
7. penyiaran program dalam bahasa asing;
8. ketepatan dan kenetralan program berita;
9. siaran langsung; dan
10. siaran iklan

Diketahui bahwa film yang pada umumnya ditonton oleh anak-anak, terlebih anak usia dini (usia 4-6 tahun), adalah film kartun. Film adalah lakon (cerita) gambar hidup (<http://kbbi.web.id/film>). Kartun merupakan film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan posisi. Kartun juga merupakan gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (<http://kbbi.web.id/kartun>). Dari ini kemudian dapat dikatakan bahwa film kartun adalah film hiburan dalam bentuk gambar lucu yang mengisahkan tentang binatang dan sebagainya.

Istilah film kartun tidak jarang dipersamakan dengan film animasi. Animasi diartikan sebagai acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak (<http://kbbi.web.id/animasi>).

Selanjutnya diketahui pula bahwa film kartun yang ditayangkan di Indonesia ada yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Kartun luar negeri yang masih digemari antara lain adalah Upin & Ipin, SpongeBob SquarePants, Angry Birds, Marsha & the Bear, dan Shaun The Sheep. Sedangkan kartun dalam negeri

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

yang masih seringkali ditayangkan adalah Keluarga Somat dan Adit & Sopo Jarwo. Bagusnya, film kartun dalam negeri tersebut pernah menggeser rating Upin & Upin. Adit & Sopo Jarwo pada akhir 2014 sempat menempati rating 4,2 dan share penonton 20,2 persen. Sementara pesaing lainnya *Upin Ipin* berada di posisi 5 dan 7, disela oleh *Ganteng-Ganteng Serigala* pada posisi 6. (<https://www.kaorinusantara.or.id/newsline/20423/ini-empat-pencapaian-adit-sopo-jarwo-selama-2014>).

Jika memperhatikan sejumlah film kartun tersebut—dan bahkan film non kartun pun, bukan tidak mungkin aktivitas apapun yang dilakukan oleh karakter/tokoh di film akan sedikit-banyak ditiru oleh anak-anak. Implikasinya, orangtua akan sangat senang apabila anaknya berhasil meniru karakter yang bagus. Sebaliknya, orangtua akan galau ketika karakter yang ditiru adalah sosok yang melakukan kegiatan negatif. Padahal, Maria Montessori sempat mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki “*The Absorbent Mind*”, yakni pikiran penyerap yang setiap saat menyerap informasi (ucapan dan/atau tindakan) yang masuk ke dalam memorinya (Britton, 1992).

Nah, Adit & Sopo Jarwo sepertinya memiliki peluang untuk menjadi media penanaman karakter kepada anak usia dini. Pasalnya, film ini menjadi salah satu film dalam negeri yang masih eksis. Film ini ditayangkan di MNCTV pada jam 18.30 WIB (lihat jadwal acara MNCTV 14 November 2016) dan berpeluang ditonton oleh anak-anak.

Berangkat dari penjelasan di atas, permasalahan pada tulisan ini dapat dirumuskan menjadi “Nilai-nilai karakter apa saja yang ada di dalam film Adit & Sopo Jarwo dan dapat ditanamkan pada anak usia dini?”

Sesungguhnya kajian terkait pendidikan karakter sudah beberapa kali dilakukan. Courtney Tyra, antara lain, pernah melakukan riset dengan temuan yang menunjukkan bahwa literatur anak-anak merupakan sarana yang (amat mungkin) dapat digunakan untuk secara efektif mengajarkan pendidikan karakter kepada mereka (Ismail & Hidayatulloh, 2014). Berikutnya dari penelitian Endang Mulyatiningsih didapati inti sari bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada

usia anak-anak di antaranya dilakukan melalui aktivitas bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran (Mulyatiningsih, tt). Vivit Risnawati pernah melakukan kajian yang memperoleh temuan bahwa Sentra Main Peran berhasil dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di TK Citra Al-Madina Padang (Risnawati, 2012).

Sementara itu, Siti Nurul Nur Hidayati pernah melakukan kajian yang mendapatkan hasil bahwa media Film Kartun “Adit dan Sopo Jarwo” terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4 – 5 Tahun TK Salma Insani Kota Kediri (Hidayati, 2016). Darmu’in, di kesempatan berbeda, menghasilkan temuan berupa deskripsi pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan di TK Negeri Pembina Semarang, yakni melalui: (1) Keteladanan dan Pembiasaan, (2) Terintegrasi dengan Pembelajaran, (3) Pendidikan karakter di luar satuan pendidikan, (4) Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan, (5) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Semua Aspek Pengembangan, (6) Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin, (7) Pemberdayaan dan Pembudayaan Pendidikan Karakter, (8) Penguatan Pendidikan Karakter (Darmu’in, 2013).

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, misalnya, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Dirjen PAUDNI Kemdiknas, 2012).

Kemudian, dengan mengambil pernyataan David Elkind dan Freddy Sweet, Joko Nurkamto menguraikan:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within (Nurkamto, 2011).

Sementara itu, mengutip pemaparannya Sue Winton, Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Samani & Hariyanto, 2011). Mereka juga mengutip definisi yang ditawarkan oleh Scerenko bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Samani & Hariyanto, 2011).

Pada tahapan proses pendidikan yang dilewati manusia, sesungguhnya pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Urgensi dimulainya pendidikan karakter sejak dini ditegaskan oleh Masnur Muslich. Dengan mengutip pernyataan Freud, ia menjelaskan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis (*critical period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan (Muslich, 2011).

Untuk mempermudah guru dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, berikut ini disuguhkan sejumlah karakter sebagaimana dituangkan di dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD (Dirjen PAUDNI Kemdiknas, 2012) dan di dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Pusat Kurikulum, 2010).

Tabel 1
Nilai-Nilai Karakter

• Kecintaan terhadap Tuhan YME/religius	• Demokratis
• Kejujuran	• Gemar membaca
• Disiplin	• Menghargai prestasi
• Toleransi dan cinta damai	• Hormat dan sopan santun
• Percaya diri	• Tanggung jawab
• Mandiri	• Kerja keras
• Rasa ingin tahu	• Kepemimpinan dan keadilan
• Bersahabat & komunikatif	• Kreatif
• Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong (peduli sosial)	• Rendah hati
	• Peduli lingkungan
	• Cinta bangsa dan tanah air

2. Film Adit & Sopo Jarwo

Adit & Sopo Jarwo adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada 27 Januari 2014 di Indonesia yang disiarkan di MNCTV dan sempat ditayangkan di Global TV. Film ini diproduksi oleh MD Animation.



Gambar 1. Tokoh utama Adit & Sopo Jarwo

Film Adit & Sopo Jarwo berisi tentang kisah persahabatan antara Adit, Dennis, Mitha, dan Devi serta si mungil Adelya yang

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

kehidupannya diwarnai petualangan tak terduga. Adit berperan sebagai penggerak, motivator, juga inspirator bagi para sahabatnya untuk melewati hari-hari dalam menggapai mimpi pada masa mendatang.

Namun, perjalanan tak semulus jalan tol. Mereka harus berhadapan dengan duo yang selalu mencari celah untuk mendapat keuntungan tanpa usaha, si Sopo dan Jarwo. Perbedaan paham atau cara pandang merupakan bumbu utama yang memicu “perseteruan” abadi antara Adit Cs dan Sopo Jarwo.

Tetapi perseteruan keduanya bukanlah secara fisik maupun secara emosional. Beruntung di antara mereka ada Haji Udin, ketua RW yang telah menjabat selama belasan tahun. Sosok bijaksananya menjadi penengah antara Sopo Jarwo dan Adit Cs. Petuah bijak yang disampaikannya dengan ringan dan lugas mampu mengembalikan suasana gaduh menjadi teduh.

Film ini ditulis oleh Eki N. F., Deddy Otara, dan Zulfa Asliha. Sedangkan sautradaranya adalah Dana Riza dan Indrajaya. Penghargaan yang pernah diperoleh film ini antara lain: (a) nominasi Panasonic Gobel Awards 2015 kategori Anak-anak dan Animasi; (b) nominasi Indonesia Kids' Choice Awards 2015 kategori Favorite Cartoon; dan (c) nominasi Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2015 kategori Program Animasi Terbaik.

Karakter/tokoh di dalam film ini adalah:

- a. Adit, tokoh utama dalam kisah ini (lahir 2002)
- b. Dennis, teman karib Adit yang selalu ketakutan setiap melihat Jarwo (l.2002)
- c. Mita, teman Adit (l.2002)
- d. Devi, teman Adit (l.2001)
- e. Adel, adik perempuan Adit yang masih balita (l.2013)
- f. Bunda, ibu Adit (l.1979)
- g. Ayah, bapak Adit (l.1978)
- h. Sopo, pengangguran bertubuh tambun yang agak lamban pemikirannya, selalu bersama dengan Jarwo kemana-mana dan sekarang menjadi pegawainya Baba Chang (l.1983)
- i. Jarwo, pengangguran yang bekerja serabutan dan kadang berseteru dengan Adit, meski beberapa kali pula saling

- bekerjasama dan sekarang menjadi pegawainya Baba Chang (l.1973)
- j. Haji Udin, Ketua RW yang bijaksana dan sering menjadi penengah atau pemberi solusi untuk setiap masalah yang ditimbulkan oleh Sopo Jarwo (l.1963)
 - k. Kang Ujang, tukang bakso yang sering menyuruh Sopo Jarwo untuk mencuci mangkok yang kotor sebagai ganti karena mereka sering *ngutang*. Logatnya Kang Ujang selalu seperti logat sunda (l.1989)
 - l. Pak Dasuki, warga kampung karet yang selalu memberikan tugas dirumahnya kepada Sopo dan Jarwo (l.1971)
 - m. Jarwis, saudara kembar Jarwo yang berbanding terbalik dari Jarwo (l.1973)
 - n. Pak Anas, warga kampung yang berasal dari Sumatera Utara serta berwatak keras (l.1968)
 - o. Baba Chang, warga kampung keturunan Tionghoa (l.1962)
 - p. Li Mei, putri Baba Chang yang juga merupakan seorang mahasiswi (l.1994)
 - q. Madun, teman Adit yang pandai bermain sepakbola (l.1999)
 - r. Ucup, bocah kecil teman Adit dan Sopo. (l.2007)
 - s. Mamat, warga kampung karet (l.1988)
 - t. Kipli, teman Adit, Dennis, Mita, dan Devi (l.2003)
 - u. Somad, teman Adit, Dennis, Mita, dan Devi (l.2003)
 - v. Umi Salamah, warga kampung Karet, seorang korban penipuan dari pesanan kuenya yang dimakan setengah oleh Jarwo dan Sopo (l. 1974)
 - w. Bu Mina, warga kampung Karet yang selalu berdandan dan pemilik Warteg Gaul (l. 1984)
 - x. Kakek, warga kampung Karet, teman Pak Dasuki (l. 1950)
 - y. Nenek, saudara kakek (l. 1936)

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan ringkasan cerita untuk empat episode yang menjadi objek kajian.

- a. Ringkasan Episode “Sahabat Sejati Takkan Pernah Mati”
Ketika Sopo dan Jarwo menikmati makanan di lapak bakso Kang Ujang, Ketua RW mengingatkan Sopo supaya menyiapkan diri untuk ikut ujian kesetaraan SD. Sopo pun mengajak Jarwo

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

belajar setelah Kang Ujang menjanjikan bonus kalau Sopo lulus ujian.

Saat Sopo belajar dan ditemani Jarwo, Adit datang meminta Jarwo mengajari menyanyi karena Adit akan mengikuti ujian menyanyi. Jarwo menyanggupi permintaan Adit dengan syarat Adit sudi mengajari Sopo belajar. Adit pun latihan menyanyi ditemani Adel di depan Jarwo. Di saat bersamaan, Sopo ditemani belajar oleh Mita dan Dennis.

Hari ujian kesetaraan SD pun tiba. Sopo duduk di barisan depan mengikuti ujian. Sementara Jarwo berupaya berbisik-bisik ingin membantu Sopo, tetapi dilarang oleh panitia.

Selesai ujian, Adit datang memberi laporan ke Jarwo bahwa praktik ujian menyanyi Adit memperoleh nilai B. Tidak lama kemudian Ketua RW mengumumkan bahwa dari 10 orang yang mendaftar ujian kesetaraan SD, ada 9 peserta yang lulus dan 1 peserta tidak lulus. Orang yang tidak lulus adalah dia yang tidak hadir saat ujian. Orang-orang pun gembira karena dari pengumuman itu Sopo dinyatakan lulus.

b. Ringkasan Episode “Jarwo Curang, Adit Menang”

Suatu hari Dennis dan Adit bermain bola di lapangan dekat lapak Kang Ujang. Sopo dan Jarwo datang dan kemudian makan di tempat duduk lapak. Ketika Dennis menjadi kiper dan Adit menjadi penendang bola, tiba-tiba bola tendangan Adit mengenai muka Jarwo. Jarwo pun terpental tidak kuasa menahan bola yang bergulir deras. Jarwo bangun dan mencari pelaku/penendang bola. Melihat Jarwo dan Sopo mendekat, Dennis mengajak Adit kabur, tetapi Adit menolak melarikan diri dan ingin bertanggung jawab.

Sebagai hukuman, Adit dan Dennis diminta bermain bola melawan Sopo, sedangkan Jarwo menjadi wasit. Saat pertandingan, Jarwo beberapa kali meniup peluit tanda pelanggaran telah dilakukan oleh tim Adit. Di antaranya, tim Adit dianggap telah melakukan pelanggaran karena teman-teman Adit berteriak dan suaranya mengganggu konsentrasi Sopo. Selain itu, ketika Dennis terjatuh juga dianggap pelanggaran karena dinilai pura-pura jatuh. Gol tim Adit pun sempat dianulir karena tendangan Adit terlalu keras sehingga

Sopo terlalu susah menangkap bola. Akhirnya tim Adit pun kalah, dan tim yang kalah harus membayar bakso alias menraktir Sopo dan Jarwo.

Untungnya, Kang Ujang membantu Adit dengan memberitahu bahwa hari itu adalah ulang tahunnya, sehingga Adit tidak perlu membayar. Di sisi lain, Jarwo ingin mengambil kesempatan untuk minta bakso lagi karena gratis. Tetapi Kang Ujang tidak menuruti, dan malah mengharuskan Sopo dan Jarwo mencuci mangkuk seperti biasa, sebagai akibat sering berhutang saat makan bakso.

c. Ringkasan Episode “Niat Bagus Jadi Pupus”

Adit pamit Bunda dan Adel karena mau belajar kelompok. Bunda berpesan agar Adit segera pulang se usai belajar. Di perjalanan, Adit bertemu Dennis yang kebetulan hendak keluar membeli bakso. Adit pun menawari dan mengajak Dennis untuk diboncengkan di sepeda. Sayangnya, bakso sudah habis ketika Dennis dan Adit tiba di lapak Kang Ujang. Adit pun mengajak Dennis untuk mencari bakso di tempat lain.

Sementara itu, ketika di lapangan berkumpul anak-anak yang sedang asyik bermain, muncul Sopo dan Jarwo membawa sejumlah egrang. Jarwo unjuk kebolehan dengan mempraktikkan cara bermain egrang. Anak-anak pun tertarik untuk mencobanya. Jarwo menawarkan egrangnya untuk disewa anak-anak. Anak-anak mendaftarkan diri ke Sopo.

Sesaat Jarwo unjuk gigi untuk kedua kalinya, datanglah Adit dan Dennis yang penasaran ingin turut serta. Keduanya pun mendaftar ke Sopo. Kipli mencoba egrang dengan dibimbing Sopo dan Jarwo. Sayang sekali ia terjatuh. Somad mengajukan diri, dan ia berhasil. Devi mencoba, tetapi ia gagal. Tiba kesempatan Dennis, ia sempat ragu-ragu. Adit memotivasi Dennis, lantas Dennis pun mencoba dan berhasil. Giliran terakhir adalah Adit. Baru beberapa langkah berhasil menaiki egrang, Bunda datang dan meminta Adit pulang. Karena Adit pulang, Dennis, Devi, dkk juga ikut pulang, tetapi tidak membayar uang sewa sebagaimana yang diinginkan Jarwo saat pertama kali menawarkan egrang.

d. Ringkasan Episode “Adel di Mana”

Ketika Ayah bermain dengan Adel, Bunda memanggil Ayah ke belakang. Adel sendirian bermain bola di ruang tamu. Sayang sekali bolanya menggelinding ke luar rumah dan masuk kardus orang di tepi jalan. Adel mengejar dan masuk ke kardus. Kardus pun dibawa pemiliknya ke mobil pengangkut barang.

Adit keluar mencari Adel bersama Dennis. Mereka bertemu Sopo dan Jarwo. Sayang keduanya tidak mengetahui keberadaan Adel. Mereka berempat pun berbagi tugas mencari adiknya Adit.

Ketika Sopo dan Jarwo beristirahat di bawah pohon, secara tidak sengaja mereka melihat Adel berada di dahan pohon dan asyik melihat dua orang yang sedang mencarinya. Jarwo pun memanggil Adit yang berada tidak jauh dari tempat kejadian. Mereka kebingungan bagaimana cara menurunkan Adel.

Sesaat kemudian Ketua RW datang dan tertegun melihat Adel di pohon. Ayah dan Bunda menyusul datang dan menanyakan keberadaan Adel. Semua kaget ketika Adel tidak lagi di pohon. Ternyata, Sopo telah menjadi pahlawan karena berhasil menurunkan Adel dari pohon. Semua orang akhirnya merasa senang Adel sudah ditemukan dalam keadaan selamat. Ayah juga menyadari keteledorannya.

Di samping pemaparan di atas, perlu disinggung di sini bahwa kajian pada tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang sebuah subjek secara mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, digunakan untuk melacak peristiwa atau menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Dalam konteks ini, penelitian ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan seluas-luasnya dan dapat memberikan informasi tentang sejumlah nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film Adit & Sopo Jarwo dan yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini.

Secara garis besar, data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, data primer dan sekunder. Data primer berupa empat episode dari film Adit & Sopo Jarwo yang diperoleh dari Youtube. Pemilihan sampel dilakukan secara acak. Data skunder berupa

studi kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoritis dan kerangka berpikir.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi yang mencakup tiga sub-proses yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Adit & Sopo Jarwo”

Setelah mencermati episode “Sahabat Sejati Takkan Pernah Mati”, ada beberapa nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Nilai karakter pada episode “Sahabat Sejati Takkan Pernah Mati”

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Kerja keras & mandiri	Sopo belajar untuk persiapan ujian kesetaraan SD
2	Bersahabat/komunikatif	Adit meminta tolong Jarwo untuk diajari menyanyi
3	Peduli sosial	Jarwo mengajari Adit menyanyi dan teman-teman Adit menemani Sopo belajar
4	Religius	Jarwo berdoa untuk kelulusan Sopo
5	Menghargai prestasi	Semua senang Sopo lulus ujian dan Jarwo juga gembira akan prestasi Adit meski memperoleh nilai B (tidak A)

Sementara itu, nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam episode “Jarwo Curang, Adit Menang” dan dapat ditanamkan kepada anak usia dini bisa dilihat di Tabel 3.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

Tabel 3

Nilai karakter pada episode “Jarwo Curang, Adit Menang”

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Peduli sosial	Jarwo berbagi makanan dengan Sopo
2	Tanggung jawab	Adit tidak kabur setelah tendangan bolanya secara tidak sengaja mengenai Jarwo
3	Kerja keras	Adit dkk bekerja keras untuk memenangkan pertandingan bola melawan Sopo
4	Tanggung jawab	Adit berusaha menraktir Sopo & Jarwo untuk makan bakso karena dianggap kalah main bola (sesuai perjanjian awal, yang menang ditraktir bakso)
5	Tanggung jawab	Jarwo & Sopo bersedia mencuci mangkuk bakso sesuai kesepakatan dengan Kang Ujang (karena sering hutang, mereka harus mencuci mangkuk)

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam episode “Niat Bagus Jadi Pupus” dan dapat ditanamkan kepada anak usia dini bisa diamati di Tabel 4.

Tabel 4

Nilai karakter pada episode “Niat Bagus Jadi Pupus”

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Peduli sosial	Adit memboncengkan Dennis di sepedanya (Dennis diutus ibunya membeli bakso)
2	Religius	Adit membaca basmalah saat memboncengkan Dennis di sepeda
3	Religius	Adit mengucapkan salam kepada Kang Ujang (penjual bakso) saat

		bertemu dan pamit
4	Religius	Jarwo membaca basmalah saat menaiki egrang, Dennis pun ikut membaca basmalah
5	Kreatif	Jarwo & Sopo mencari uang dengan menyewakan egrang kepada anak-anak (kendati akhirnya anak-anak tidak ada yang membayar)
6	Disiplin & religius	Jarwo menyuruh Adit naik egrang dengan mendahulukan kaki kanan (Sunnah Nabi)
7	Menghargai prestasi	Teman-teman memuji prestasi Dennis dan Adit yang berhasil naik egrang

Sedangkan di antara nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam episode “Adel di Mana” dan dapat ditanamkan kepada anak usia dini bisa dicermati di Tabel 5.

Tabel 5
 Nilai karakter pada episode “Adel di Mana”

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Ayah Adit beristighfar saat mengetahui Adel hilang
2	Peduli sosial	Dennis, Sopo, dan Jarwo ikut membantu Adit mencari Adel
3	Kerja keras	Semua orang bersungguh-sungguh mencari Adel hingga akhirnya ditemukan di atas pohon
4	Religius	Adit berucap <i>masyaallah</i> saat tertegun melihat Adel di atas pohon
5	Religius	Ketua RW beristighfar setelah melihat Adel di atas pohon
6	Religius	Adit berucap <i>insyaallah</i> untuk meyakinkan bunda bahwa Adel akan segera ditemukan

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER...

7	Religius	Adit kembali berucap <i>masyaallah</i> saat kaget melihat Adel tidak ada di atas pohon
8	Religius	Bunda berucap hamdalah setelah Adel dapat diturunkan dari pohon
9	Jujur	Ayah Adit menyadari kesalahan telah meninggalkan Adel sendirian hingga hilang

Setelah memperhatikan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa film Adit & Sopo Jarwo dapat menjadi sarana/media pendidikan karakter bagi anak usia dini di lembaga PAUD, baik di TK/RA, maupun di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak. Sebagaimana ditegaskan di dalam Pasal 3 Ayat 2 UU RI No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, perfilman di Indonesia diarahkan kepada pembangunan watak dan kepribadian bangsa serta peningkatan harkat dan martabat manusia.

Meskipun tidak semua karakter muncul di empat episode tersebut, paling tidak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini sudah tampak. Penanaman nilai-nilai itu kemudian dapat dikembangkan oleh guru PAUD sesuai dengan konteks yang ada. Misalnya, karakter “Peduli sosial” dapat ditanamkan ketika ada momen makan bersama. Jika ada anak yang lupa tidak membawa bekal, guru bisa meminta anak-anak yang lain untuk berbagi dengan teman yang saat itu tidak membawa makanan. Contoh lain, karakter “Tanggung jawab” dapat ditanamkan kepada anak-anak dengan cara mengembalikan alat permainan ke tempat semula sesuai kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, semua karakter diharapkan melekat sejak dini hingga anak-anak menjadi dewasa dan tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan sebagaimana kasus-kasus yang diterangkan di muka.

C. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa film Adit & Sopo-Jarwo sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya islami ataupun karakter secara umum. Diantara

nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Adit & Sopo Jarwo yang juga dapat ditanamkan pada anak usia adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Dari hasil analisis tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan asupan informasi melalui serial film yang mendidik salah satunya film Adit & Sopo-Jarwo. Dengan asupan informasi yang syarat akan nilai-nilai karakter diharapkan anak didik usia dini mampu berkembang dengan baik sesuai dengan fitrahnya serta memiliki karakter yang kuat.

Daftar Pustaka

- Britton, Lesley. 1992. *Montessori Play and Learn: A Parents' Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers Inc.
- Darmu'in. 2013. Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Pembina Semarang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2013.
- Dirjen PAUDNI Kemdiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas.
- Hidayati, Siti Nurul Nur. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Film Kartun "Adit dan Sopo Jarwo" pada Anak Kelompok A di TK Salma Insani Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015 [Skripsi]*. Kediri: PGPAUD FKIP Universitas Nusantara PGRI.
- Ismail & Hidayatulloh, M. Agung. 2014. Learning to live together: Penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hlm. 229-246.
- Mulyatiningsih, Endang. (tt). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa* [Artikel]. Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 9 November 2016.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkamto, Joko. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah* [makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS]. Solo: UNS.
- Puji Lestari, Puput. 2016. *Dampak Langsung Teguran Terhadap Sinetron Anak Jalanan*, diakses dari <http://www.bintang.com/celeb/read/2411699/dampak->

langsung-teguran-terhadap-sinetron-anak-jalanan pada 14 Januari 2016

Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas.

Risnawati, Vivit. 2012. Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Min Peran Taman Kanak-kanak Padang. *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1, 2012.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.

<http://kbbi.web.id>